

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI BAWANG MERAH DI KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI

Nur Afifah¹, Yos Wahyu Harinta², Rosita Dewati³

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl.
Letjend S. Humardani No 1 Jombor Sukoharjo, E-mail: aphipo123@gmail.com

Info Artikel

Corresponding Author:

Nur Afifah,

E-mail:

aphipo123@gmail.com

Keywords:

EFE, IFE, QSPM, Shallot,
Strategic, SWOT.

Kata kunci:

Bawang Merah, EFE, IFE,
QSPM, Strategi, SWOT.

Abstract

This research aims to determine possible strategic priorities to be implemented in the development of shallot agribusiness in Selogiri District, Wonogiri Regency. The basic method used in this research is analytical descriptive. The method for determining the research location was carried out purposively. The types of data used in the research are primary data and secondary data collected using interview, recording and observation techniques. The data analysis methods used in this research are (1) Analysis of internal and external factors, (2) SWOT Matrix, and (3) QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). The research results show that the total cost in one planting season with a land area of 1000 m² is IDR. 7,116,209, receipt Rp. 20,000,000, and income Rp. 12,939,791. From the IFE matrix, 5 strengths, 5 weaknesses, and the EFE matrix identified 5 opportunities and 4 threats. The SWOT matrix produces 9 alternative strategies. The QSPM matrix produces strategic priorities with the highest TAS, namely, (1) the program provides capital assistance from the Government with a TAS (Total Attractiveness Score) value of 81.46, (2) Application of IPM technology with a TAS of 44.04, (3) improvement in quality and quantity shallots with agricultural intensification with TAS 31.76.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, pencatatan dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Analisis faktor-faktor internal dan eksternal, (2) Matriks SWOT, dan (3) QSPM (Quantitative Strategic Planning Matriks). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total dalam satu kali musim tanam dengan luas lahan sebesar 1000 m² sebesar Rp. 7.116.209, penerimaan Rp. 20.000.000, dan pendapatan Rp. 12.939.791. Dari matriks IFE teridentifikasi 5 kekuatan, 5 kelemahan, dan matriks EFE 5 peluang, 4 ancaman. Dari matriks SWOT menghasilkan 9 alternatif strategi. Matriks

QSPM menghasilkan prioritas strategi dengan TAS tertinggi yaitu, (1) program memberi bantuan modal dari Pemerintah dengan nilai TAS (Total Atractiveness Score) 81,46, (2) Penerapan teknologi PHT dengan TAS 44,04, (3) peningkatan kualitas dan kuantitas bawang merah dengan intensifikasi pertanian dengan TAS 31,76.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu, ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan. Indonesia terletak di daerah tropis yang memiliki berbagai tipe iklim, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Sugiyanto,2014).

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh semua orang dan kebutuhan bawang merah semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan komoditas ini. Bawang merah juga dapat digunakan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Karena kegunaannya sebagai bahan bumbu dapur dan bahan obat-obatan, maka bawang merah juga dikenal sebagai tanaman rempah dan obat. Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan tanaman semusim dan salah satu komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak sedikit memberikan sumbangan dalam peningkatan kesejahteraan petani (Wibowo, 2008).

Prospek usaha tani bawang merah berpola agribisnis cukup cerah, bahkan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, bawang merah diharapkan menjadi komoditas unggulan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru dari sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Disamping itu, dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat juga akan memacu permintaan terhadap produk-produk pangan atau bahan baku yang sejenisnya. Keadaan tersebut dapat menyebabkan berkembangnya segmen-segmen konsumen tertentu terhadap permintaan produk sayuran yang bersifat spesifik, termasuk prospek pemasaran komoditas bawang merah (Sunarjono,2001).

Jumlah produksi bawang merah di Jawa Tengah pada tahun 2019 adalah sebesar 4.818.895 Ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Brebes yaitu sebesar 3.029.328 Ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Purbalingga yaitu sebesar 215 Ton sementara Kabupaten Wonogiri berada pada peringkat tiga belas teratas yaitu sebesar 12.983 Ton (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Menurut (Wahyu, 2018) Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Wonogiri memberikan anggaran sebesar 1,7 miliar digunakan untuk pengadaan bibit, pupuk, pupuk cair dan sarana produksi lainnya. Tanaman bawang merah sangat berpotensi di tanam di Wonogiri hanya saja, potensi tanaman ini dapat tumbuh di wilayah-wilayah tertentu yaitu seperti di Kecamatan Giriwoyo, Batuwarno, Karangtengah. Selain itu, bawang

merah juga tumbuh subur di Wuryantoro, Slogohimo, Selogiri, Jatisrono, dan Jatipurono.

Kecamatan Selogiri menempati posisi ke dua belas di Kabupaten Wonogiri dengan jumlah produksi sebanyak 8,5 ton di tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan jumlah produksi 51,0 ton. Pada tahun 2019 di Kecamatan Selogiri mendapatkan kegiatan Pengembangan Bawang Merah dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri (Badan Pusat Statistik, 2018^{ab}). Kegiatan ini dilaksanakan di kelompok tani Murakapi desa Nambangan seluas 3 Ha dan kelompok tani Ngudi Kawruh desa Jendi seluas 2 Ha. Droping benih dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2019, varietas bawang merah Tajuk jumlahnya sebanyak 3.250 kg. Pada tanggal 24 September 2019 dilakukan panen bawang merah dan ubin dengan tim dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri. Ubinan yang diambil yaitu tiga sampel dengan ukuran ubinan 4 m x 1.2 m. Hasil ubinan dari ketiga sampel adalah sebagai berikut: Sampel 1 : 26 Kg, Sampel 2 : 25,5 Kg, Sampel 3 : 27 Kg. Rata - rata untuk ketiga sampel tersebut dengan luas ubinan 4.8 m² adalah 26,167 Kg. Dalam perhitungan provitas bawang merah untuk hasil umbi kering dikonversi menjadi 33,3% (pengurangan galengan dan daun bawang merah pada saat panen sebesar 66,7 %). Dengan demikian produktivitas yang dihasilkan dari sampel ubinan tersebut adalah 181,53 ton/ha. (Indrawati, 2019).

Melatar belakangi hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterkaitan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan komoditi bawang merah petani serta mendapatkan strategi yang dapat dijalankan oleh para petani bawang merah agar semakin siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam pengembangan agribisnis di Kecamatan Selogiri, keberlangsungan proses produksi dan panen bawang merah juga dipengaruhi faktor luar seperti kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, dikendalikan, dan menjadi suatu resiko bagi pelaku petani bawang merah. Faktor resiko ini dapat menghambat dalam pemenuhan permintaan akan bawang merah. Tanaman bawang merah juga memberikan kontribusi yang sangat penting akan permintaan pasar dan meningkatkan perekonomian petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi Pengembangan bawang merah di Kecamatan Selogiri.

2. Metode Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Analitik dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah terkumpul disusun, dijelaskan, dianalisis dan selanjutnya disimpulkan serta didukung teori-teori yang ada dari hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu dilakukan di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Peneliti memilih Kecamatan Selogiri karena daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki kondisi yang sesuai dengan pertumbuhan tanaman bawang merah.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Pada penelitian ini jumlah responden yang di ambil adalah 11orang yaitu terdiri dari 8 petani, 2 pemasar, dan 1 penyuluh pertanian. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari gambaran umum daerah penelitian dan instansi terkait.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

2.1 Matrisk IFE dan EFE

Pada tahap pengumpulan data dikumpulkan informasi dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi dengan menggunakan matriks IFE (Internal Factor Evaluation), EFE (Exsternal Factor Evaluation), informasi dasar ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Tabel 1. Matriks IFE dan EFE

Uraian Faktor Internal dan Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating
Kekuatan			
1			
2			
Kelemahan			
1			
2			
<hr/>			
Total Skor Faktor Internal			
<hr/>			
Peluang			
1			
2			
Ancaman			
1			
2			
<hr/>			
Total skor Faktor Eksternal			

Sumber : (David, 2006)

2.2 Analisis SWOT

Tahapan analisis merupakan tahap perumusan strategi yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif adalah memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan dan ancaman. Matriks SWOT terdiri dari empat sel faktor (Strength, Weakness, Opportunity dan Threat) dan empat sel alternatif strategi (Strategi SO, Strategi WO, Strategi ST dan Strategi WT)

Tabel 2. Matriks SWOT

IFAS <i>EFAS</i>	STRENGTH (S) Menentukan faktor kekuatan Internal	WEAKNESSES (W) Menentukan faktor kelemahan internal
	STRATEGI (SO) Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	STRATEGI (WO) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
OPPORTUNITIES (O) Menentukan faktor peluang Eksternal	STRATEGI (ST) Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman	STRATEGI (WT) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
TREATHS (T) Menentukan faktor ancaman Eksternal		

Sumber : (Gultom, 2014)

2.3 Matriks QSP

Tahap pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah sebuah metode untuk menentukan prioritas alternatif strategi yang diperoleh dari analisis SWOT (*Stengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats*).

Tabel 3. Matriks QSP

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-Faktor kunci Eksternal							
Total Bobot							
Faktor-Faktor Kunci Internal							
Total Bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber : (David, 2014)

3. Hasil Dan Pembahasan

3.3 Agribisnis Bawang Merah Di Kecamatan Selogiri

Tanaman bawang merah bukan tanaman asli Indonesia namun berasal dari Iran, Pakistan, dan pegunungan-pegunungan di sebelah utaranya dan dikenal dengan nama latin *Allium cepa* L. var. *aggregatum*. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim tropis maupun subtropics.

3.3.1 Identitas Responden

Responden yang ditemui dalam penelitian ini terdiri dari penyuluh pertanian Kecamatan Selogiri, petani bawang merah dan pengepul. Responden yang ditemui adalah individu-individu yang masih aktif dalam agribisnis bawang merah di Kecamatan Selogiri.

3.3.2 Subsistem Produksi/ Usahatani

a Usahatani bawang merah

Bawang merah merupakan tanaman yang paling penting dalam kehidupan karna hampir semua masakan menggunakan bwang merah. Saat ini berbagai daerah di Indonesia sudah banyak mengembangkan budidaya bawang merah. Salah satu wilayah yang mengembangkan budidaya bawang merah adalah Kecamatan Selogiri, budidaya

bawang merah di Kecamatan Selogiri saat ini baru dikembangkan di Desa Nambangan dan Jendi.

b. Penggunaan Saprodi

Saprodi yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Selogiri antara lain bibit, pupuk kandang, dan pupuk kimia. Saprodi tersebut merupakan input yang akan berpengaruh pada output yang dihasilkan. Secara tidak langsung akan berpengaruh pada produktivitas usahatani. Varietas yang di budidayakan di Desa Nambangan dan Jendi adalah varietas Bima Brebes. Varitas ini termasuk varietas yang berkualitas tinggi. Ukuran buahnya tidak terlalu besar, dan daya tahan cukup baik.

c. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga, atau dengan kata lain penerimaan adalah nilai rupiah dari produk yang dihasilkan. Sedangkan pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana yang memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain.

Tabel 4. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Pada Lahan Seluas 1000 m².

Nama	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap			
Pajak		20.000	20.000
Biaya Penyusutan Alat			
1. Cangkul	1 buah	80.000	14.667
2. Sabit	1 buah	30.000	6.875
3. Ember	2 buah	40.000	9.167
4. Spayer	1 buah	600.000	137.500
Biaya Variabel			
1. Tenaga Kerja	21 HKO		1.620.000
2. Benih	100 kg	30.000	3.000.000
3. Pupuk Kandang	1000 kg	500	500.000
4. Pupuk Urea	10 kg	8.000	80.000
5. Pupuk Za	20 kg	7.000	140.000
6. Pupuk NPK 16	28 kg	10.000	280.000
7. Saprodap	25 kg		195.000
8. KNO 3	16 kg	22.000	352.000
9. Biomak	1 liter	162.000	162.000
10. Tenano	1 liter	239.000	239.000
11. Abemekrin	1 liter	164.000	164.000
12. Lain-lain			146.000
Jumlah Biaya			7.060.209
Penerimaan	800 kg	25.000	20.000.000
Pendapatan			12. 939. 791

Sumber : Data Primer, 2021

Menurut Tabel 4, biaya yang perlu dikeluarkan untuk tanaman bawang merah selama satu kali musim tanam dengan luasan 1000 m² yaitu sebesar Rp. 7.116..209. Penerimaan

diperoleh dari total produksi selama dua bulan yaitu sekisar Rp. 20.000.000 dengan hasil umbi sebanyak 800 kg. Penerimaan ini dikurangi dengan total biaya sehingga diperoleh pendapatan petani sebesar Rp. 12.883.791.

3.3.3 Subsistem Pemasaran dan Pengolahan Hasil Petani

Subsistem pemasaran dan pengolahan hasil petani bawang merah di Desa Nambangan dan Jendi pada umumnya tidak menjual hasil panennya secara langsung. Seagian dari petani biasanya membawa pulang bawang merah kerumah terlebih dahulu untuk dikeringkan baru dijual ke pengepul.

a. Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Agribisnis Bawang Merah

Faktor internal dapat diidentifikasi sebagai kekuatan dan kelemahan bagi pengembangan agribisnis bawang merah, sedangkan faktor eksternal terfokus untuk mendapatkan faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman.

Tabel 5. *Internal Factor Evaluation (IFE)* Strategi Pengembangan Bawang Merah

Faktor-Faktor	Rata-Rata		
	Bobot	Peringkat	Skor tertimbang
Kekuatan			
1 Bawang Merah mudah dibudidayakan	0,10	3	0,35
2 Tingkat pendidikan SDM tinggi	0,09	3	0,30
3 Modal sendiri	0,08	3	0,24
4 Produksi bawang merah baik	0,14	3	0,47
5 Kondisi Fisik dan Mutu Bawang Merah bagus	0,12	4	0,45
		Sub total	1,80
Kelemahan			
1 Fluktuasi produksi Bawang Merah	0,12	2	0,21
2 Belum tersedianya benih lokal dengan kualitas unggul	0,14	2	0,24
3 Mahalnya harga bahan baku	0,07	1	0,10
4 Tenaga kerja yang digunakan	0,08	1	0,12
5 Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi	0,06	1	0,08
		Sub Total	0,75
Total	1,00		2,55

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Selogiri dengan bobot tertinggi (0,14) dan skor tertimbang tertinggi (0,47) adalah produksi bawang merah baik. Hasil ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah merupakan faktor internal yang menjadi kekuatan utama atau dianggap paling penting dalam strategi pengembangan agribisnis bawang merah. Faktor internal yang menjadi kelemahan dengan bobot tertinggi (0,14) dan skor tertimbang tertinggi (0,24) adalah belum tersedianya benih lokal dengan kualitas unggul. Hasil ini menunjukkan bahwa belum tersedianya benih lokal dengan kualitas unggul merupakan faktor internal yang menjadi kelemahan utama dan harus menjadi prioritas utama untuk diatasi dalam pengembangan strategi agribisnis bawang merah.

Tabel 6. *External Factor Evaluation (EFE) Strategi Pengembangan Bawang Merah*

Faktor-Faktor Internal Kunci	Rata-rata		
	Bobot	Peringkat	Skor Tertimbang
Peluang			
1 Akses pasar yang luas	0,13	3	0,42
2 Adanya program pemerintah untuk pengembangan Bawang Merah	0,08	2	0,16
3 Respon masyarakat baik untuk mendukung perkembangan Bawang Merah	0,10	3	0,26
4 Akses penjualan dari petani langsung mudah	0,11	4	0,40
5 Potensi SDA yang mendukung pertumbuhan Bawang Merah	0,13	3	0,40
Sub Total			1,64
Ancaman			
1 Hama penyakit yang sulit ditangani	0,08	2	0,17
2 Persaingan pemasaran Bawang Merah makin ketat	0,09	2	0,22
3 Harga Jual yang tidak stabil	0,14	4	0,52
4 Tidak adanya bantuan modal dari pemerintah	0,14	4	0,53
Sub Total			1,43
Total	1,00		3,08

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa faktor eksternal yang menjadi peluang strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Selogiri dengan bobot tertinggi (0,13) dan skor tertimbang tertinggi (0,42) adalah akses pasar yang luas. Hasil ini menunjukkan bahwa akses pasar yang luas merupakan faktor eksternal yang menjadi peluang utama atau dianggap paling penting dalam strategi pengembangan agribisnis bawang merah. Faktor eksternal yang menjadi kelemahan dengan bobot tertinggi (0,14) dan skor tertimbang tertinggi (0,52) adalah tidak adanya bantuan modal dari Pemerintah. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya bantuan modal dari Pemerintah merupakan faktor eksternal yang menjadi kelemahan utama dan harus menjadi prioritas utama untuk diatasi dalam pengembangan strategi agribisnis bawang merah.

b. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah
Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan suatu usaha. Metode ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dihadapi *stake holder* sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Tabel 7. Analisis SWOT

<p>IFE</p> <p>EFE</p>	<p>Kekuatan S:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bawang Merah mudah dibudidayakan 2. Tingkat pendidikan SDM tinggi 3. Modal sendiri 4. Produksi bawang merah baik 5. Kondisi fisik dan mutu bawang merah bagus 	<p>Kelemahan W:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum tersedianya benih lokal dengan kualitas unggul 2. Fluktuasi produksi Bawang Merah 3. Mahalnya harga bahan baku 4. Tingginya upah kerja 5. Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi
	<p>Peluang O:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses pasar yang luas 2. Adanya program pemerintah untuk pengembangan Bawang Merah 3. Respon masyarakat baik untuk mendukung perkembangan Bawang Merah 4. Akses penjualan mudah dari petani langsung 5. Potensi SDA yang mendukung pertumbuhan Bawang Merah <p>Ancaman T:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hama penyakit yang sulit ditangani 2. Persaingan pemasaran Bawang Merah makin ketat 3. Harga Jual yang tidak stabil 4. Tidak adanya bantuan modal dari pemerintah 	<p>Strategi S-O :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. peningkatan kualitas dan kuantitas bawang merah dengan intensifikasi pertanian (S1,S2,S4,S5,O2,O3,O5) 2. penyuluhan mengenai kelestarian lingkungan berdasarkan teknologi (S1,S2,O3,O5) 3. Membuka pasar baru selain yang sudah ada (S3,S4,S5,O1,O4) <p>Strategi S-T :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penyuluhan mengenai penggunaan pestisida yang efektif dan efisien (S1,S4,S5,T1,T2,T3) 2. peningkatan kompetensi SDM dan penguatan modal (S2,S3,T4)

Sumber : Data Primer, 2021

c. Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri

Dalam menentukan prioritas strategi yang paling tepat dan utama maka dilakukan analisis Matriks QSPM untuk pengambilan keputusan. Matriks QSPM memberikan gambaran kelebihan-kelebihan relatif dari masing-masing strategi yang selanjutnya memberikan dasar objektif untuk dapat memilih salah satu atau beberapa strategi spesifik yang menjadi pilihan.

Tabel 8. Analisis QSP

Faktor Kunci	Strategi Alternatif						
	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan							
1. Bawang Merah mudah dibudidayakan	0,1	21	2,1	19	1,9	19	1,9
2. Tingkat pendidikan SDM tinggi	0,09	15	1,35	17	1,53	14	1,26
3. Modal sendiri	0,08	11	0,88	8	0,64	8	0,64
4. Produksi bawang merah baik	0,14	19	2,66	17	2,38	16	2,24
5. Kondisi fisik dan mutu Bawang Merah bagus	0,12	18	2,16	16	1,92	19	2,28
Kelemahan							
1. Belum tersedianya benih lokal dengan kualitas unggul	0,12	14	1,68	19	2,28	14	1,68
2. Fluktuasi produksi Bawang Merah	0,14	7	0,98	10	1,4	13	1,82
3. Mahalnya harga bahan baku	0,07	12	0,84	14	0,98	17	1,19
4. Tingginya upah kerja	0,08	7	0,56	9	0,72	14	1,12
5. Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi	0,06	14	0,84	18	1,08	14	0,84
Total	1						
Peluang							
1. Akses pasar yang luas	0,13	15	1,95	15	1,95	13	1,69
2. Adanya program pemerintah untuk pengembangan Bawang Merah	0,08	12	0,96	13	1,04	9	0,72
3. Respon masyarakat baik untuk mendukung perkembangan Bawang Merah	0,1	18	1,8	15	1,5	9	0,9
4. Akses penjualan dapat diperoleh dari petani langsung	0,11	21	2,31	15	1,65	19	2,09
5. Potensi SDA yang mendukung pertumbuhan Bawang Merah	0,13	23	2,99	21	2,73	21	2,73
Ancaman							
1. Hama penyakit yang sulit ditangani	0,08	14	1,12	19	3,52	13	7,84
2. Persaingan pemasaran Bawang Merah makin ketat	0,09	14	1,26	9	1,98	13	4,32
3. Harga Jual yang tidak stabil	0,14	20	2,8	16	7,7	19	24,36
4. Tidak adanya bantuan modal dari pemerintah	0,14	18	2,52	16	7,14	19	21,84
Total	1	31,76	44,04	81,46			

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel diatas maka diperoleh 3 strategi utama yaitu:

1. Peningkatan kualitas dan kuantitas bawang merah dengan intensifikasi pertanian (31,76)

Strategi ini didasarkan pada kondisi dimana lahan pertanian di Kecamatan Selogiri yang semakin hari semakin terbatas akibat maraknya alih fungsi lahan. Peningkatan kualitas dan kuantitas bawang merah dengan intensifikasi diharapkan dapat menjadi solusi terbaik. Peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan efisiensi usahatani melalui penggunaan input yang tepat guna sehingga dapat memaksimalkan output bawang merah. Intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada. Intensifikasi pertanian memang sangat dianjurkan untuk diterapkan agar produk atau hasil pertanian bisa lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik pula. Intensifikasi pertanian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengolahan lahan

atau tanah pertanian secara tepat, pengaturan irigasi atau saluran air, pemberian pupuk sesuai aturan, dan pemberantasan hama dengan baik.

2. Penerapan teknologi PHT (44,04)

Strategi ini didasarkan pada kondisi dimana hama penyakit pada bawang merah di Kecamatan Selogiri sulit untuk ditangani. Penerapan teknologi PHT diharap dapat membu petani dalam menangani hama yang ada. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah cara berpikir mengenai pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), pengendalian OPT dapat dilakukan secara preventif sebelum ada serangan dan secara kuratif setelah ada serangan. Dimulai dari pengaturan pola dan waktu tanam. Pengaturan pola tanam bertujuan untuk memutus siklus hidup hama dan penyakit di suatu wilayah atau area lahan tertentu. Langkah kedua adalah dengan pengaturan sistem tanam, Kemudian lakukan pengolahan lahan yang benar dengan cara pengolahan tanah awal sampai dengan siap tanam minimal 1 bulan.

3. Program memberi bantuan modal dari Pemerintah (81,46)

Strategi ini didasarkan pada tingginya upah kerja dan mahalnya bahan baku yang digunakan selama berbudidaya bawang merah di Kecamatan Selogiri. Program memberi bantuan modal dari Pemerintah ini diharap dapat memberi solusi yang terbaik untuk petani. Strategi ini yang paling banyak dibutuhkan oleh petani bawang merah karena selain dapat mengurangi biaya produksi juga dapat digunakan untuk membeli alat-alat yang diperlukan oleh petani. Diharap dengan adanya bantuan dari Pemerintah dapat meningkatkan kualitas, kuantitas dan juga dapat mendapatkan benih unggul sehingga petani tidak lagi membeli benih setiap kali berbudidaya dan dengan adanya bantuan modal dari pemerintah dapat menjadikan masyarakat yang belum membudidayakan bawang merah dapat mulai berbudidaya bawang merah pada saat musim kemarau tiba. Pada tahun 2019 di Kecamatan Selogiri mendapatkan kegiatan Pengembangan Bawang Merah dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri. Kegiatan ini dilaksanakan di kelompok tani Murakapi desa Nambangan seluas 3 Ha dan kelompok tani Ngudi Kawruh desa Jendi seluas 2 Ha, dengan varietas bawang merah Tajuk jumlahnya sebanyak 3.250 kg.

4. Kesimpulan

1. Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal maka didapatkan faktor internal yang menjadi kekuatan adalah bawang merah mudah dibudidayakan, tingkat pendidikan SDM tinggi, modal sendiri, produksi bawang merah baik, dan kondisi fisik dan mutu bawang merah bagus. Faktor internal yang menjadi kelemahan adalah belum tersedianya benih lokal dengan kualitas unggul, fluktuasi produksi, mahalnya harga bahan baku, tingginya upah kerja, dan sulit mendapatkan pupuk bersubsidi. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah akses pasar yang luas, adanya program Pemerintah untuk pengembangan bawang merah, respon masyarakat baik untuk mendukung perkembangan bawang merah, akses penjualan mudah dari petani langsung, dan potensi SDA yang mendukung pertumbuhan bawang merah. Faktor eksternal yang menjadi ancaman adalah hama penyakit yang sulit ditangani, persaingan pemasaran bawang merah makin ketat, harga jual yang tidak stabil, dan tidak adanya bantuan modal dari pemerintah. Berdasarkan analisis Matriks IFE total skor untuk matriks IFE adalah 2,55 sedangkan analisis Matriks EFE total skor untuk matriks EFE sebesar 3,08.

2. Merumuskan alternatif strategi dengan menggunakan analisis Matriks SWOT. Alternatif strategi terbagi menjadi 4 sel yaitu, strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, dan strategi W-T. Didapatkan 9 alternatif strategi yaitu strategi S-O adalah melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas bawang merah dengan intensifikasi pertanian, penyuluhan mengenai kelestarian lingkungan berdasarkan teknologi, dan membuka pasar baru selain yang sudah ada. Strategi W-O adalah meningkatkan peran kelembagaan pertanian dalam penyediaan input yang berkualitas, dan mengoptimalkan kelembagaan usahatani untuk pemasaran. Strategi S-T adalah melakukan penyuluhan mengenai penggunaan pestisida yang efektif dan efisien dan peningkatan kompetensi SDM dan penguatan modal. Strategi W-T adalah melakukan penerapan teknologi PHT dan mengadakan program pemberian modal dari Pemerintah.
3. Berdasarkan analisis Matriks QSPM ada 3 alternatif strategi terbaik yang dapat diterapkan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil analisis matriks QSPM didapatkan prioritas strategi terbaik adalah adanya bantuan modal dari Pemerintah dengan nilai TAS 81,46, penerapan teknologi PHT dengan nilai TAS 44,04, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas bawang merah dengan intensifikasi pertanian dengan nilai TAS 31,76.

Daftar Pustaka / Daftar Referensi

- BPS 2018a. Luas Panen Tanaman Sayuran di Kabupaten Wonogiri. Badan Pusat Statistik Wonogiri. <https://wonogirikab.bps.go.id/statictable/2019/11/22/414/luas-panen-tanaman-sayuran-menurut-kecamatan-dan-jenis-sayuran-di-kabupaten-wonogiri-ha-2018.html>. Diakses 18 November 2020.
- BPS 2018b. Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Wonogiri. Badan Pusat Statistik Wonogiri. <https://wonogirikab.bps.go.id/statictable/2019/11/22/415/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-wonogiri-ton-2017-2018.html>. Diakses 18 November 2020.
- David, F.R. 2004. *Manajemen Strategis: Konsep-konsep, Alih Bahasa: Kresno Santoso*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Gultom, B. 2014. *Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Samosir*. Sumatera Utara. <http://www.repository.usu.ac.id>. Diakses 16 November 2020.
- Indrawati. 2019. Pengembang Bawang Merah di Kecamatan Selogiri. Penyuluh Pertanian Muda Kecamatan Selogiri. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/77869/Pengembangan-Bawang-Merah-Di-Kecamatan-Selogiri/>. Diakses 16 November 2020.
- Indrawati. 2019. Pengembang Bawang Merah di Kecamatan Selogiri. Penyuluh Pertanian Muda Kecamatan Selogiri. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/77869/Pengembangan-Bawang-Merah-Di-Kecamatan-Selogiri/>. Diakses 16 November 2020
- Moekasan, T.K. 2004. Kelayakan Teknis dan Ekonomis Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu pada Sistem Tanam Tumpanggilir Bawang Merah dan Cabai. *Jurnal of horticulture*. Vol 14 No 3.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.

- Pratiwi. 2020. Pengertian Bawang Merah. https://id.wikipedia.org/wiki/Bawang_merah. Di akses 2 Agustus 2021.
- Setyawati, E.A. 2012. Strategi Pengembangan Agribisnis Belimbing Dewa Di Kota Depok. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabet. Bandung. Hal 18.
- Sugiyanto. 2014. Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. <http://ejournalunigoro.com/sites/default/files/Jurnal%20Pak%20Sugiyanto.pdf>. Diakses 10 April 2020.
- Sunarjono. 2001. *Budidaya Bawang Merah*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 2006. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik Edisi Revisi, Disempurnakan*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Wahyu. 2018. Panen Raya Bawang Merah di Wonogiri. Radar Solo. <https://radarsolo.jawapos.com/read/2018/06/01/78094/petani-bawang-kecipratan-rp-17-miliar>. Diakses 15 November 2020.
- Wibowo, S. 2008. *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih dan Bawang Bombay*. Penebar Swadaya . Jakarta.